

ISSN (Print) : 1412-7601  
 ISSN (Online) : 2654-8712  
 Volume 10, No.1 Maret 2024  
<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

# EKONOBIS

## Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi NTB Pada Tahun 2010-2021

Lukmanul Hakim, Hailuddin, Eka Agustiani

Universitas Mataram

### ARTICLE INFO

**Keywords:**  
*Open Unemployment Rate, Poverty.*

**ABSTRACT :** *This research aims to analyze the influence of the open unemployment rate on the amount of poverty in NTB over a 12 year period. The method used in this research is quantitative descriptive. Where this method is to describe the influence of the independent variable on the dependent variable. This research uses simple linear regression analysis with time series data. Secondary data used in this research was obtained from the West Nusa Tenggara Central Statistics Agency through simple linear regression analysis using SPSS 16 for windows. The research results show that the Open Unemployment Rate has a significant effect on the amount of poverty in West Nusa Tenggara Province. If the Open Unemployment Rate increases, the amount of poverty will also increase.*

**Kata Kunci:**  
*Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan.*

**ABSTRAK:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah kemiskinan yang ada di NTB dalam kurun waktu 12 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Dimana dalam metode ini adalah untuk menggambarkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan data kurun waktu (time series). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat melalui analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS 16 for windows Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jika Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami peningkatan maka, jumlah kemiskinan akan bertambah.*

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: lh9567711@gmail.com

2024, EKONOBIS All right reserved

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Sadono Sukirno (2008) mendefinisikan pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan tingkat

pengangguran adalah perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen (Rika et al., 2012).

Pengangguran tentunya menjadi masalah serius yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada bulan Februari 2022, tingkat

pengangguran Indonesia tercatat sebesar 5,83 persen dari total penduduk usia kerja sejumlah 208,54 juta orang. Angka pengangguran tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 0,41 persen dibandingkan dengan bulan Februari 2021.

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Tingkat pengangguran merupakan sesuatu hal yang menjadi tugas penting pemerintah demi terciptanya pembangunan ekonomi yang meningkat. Tingkat pengangguran dapat diindikasikan dengan beberapa ukuran, dalam analisis ini indikatornya adalah pengangguran terbuka karena indikator utama yang

sering dipakai pemerintah untuk mengukur keberhasilan kinerjanya pada bidang tenaga kerja secara khusus pengangguran melalui tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT adalah perbandingan total yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah pencari kerja dan jumlah angkatan kerja dan biasanya dinyatakan dalam persen (Noviatamara, 2019). Tingkat pengangguran biasanya digunakan untuk mengukur tingkat jumlah angkatan usia kerja yang termasuk dalam kategori pengangguran.

Data dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang rendah dominan pada wilayah yang berada di tengah ke timur wilayah Indonesia salah satunya Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan angka pada tahun 2021 tercatat 3.97% dan 3.92% di tahun 2022. Angka pengangguran ini lumayan rendah jika dibandingkan dengan angka tingkat pengangguran terbuka di wilayah barat Indonesia. Nugroho menyebutkan dalam (Agus et al., 2016) bahwa variabel pengangguran menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada

akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

BAPPENAS dalam (Sayifullah & Gandasari, 2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan ini sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana kemiskinan merupakan suatu parameter untuk mengukur sejauh mana pertumbuhan ekonomi yang sudah dicapai. Ferezegia (2018) menyatakan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Kemiskinan juga tentunya memiliki korelasi yang erat dengan pendapatan perkapita, Jika tingkat pendapatan perkapita mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan semakin meningkat begitupun sebaliknya jika pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Tabel 1.1 Tingkat Kemiskinan di Provinsi NTB pada tahun 2016-2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Tingkat Kemiskinan (%)
2016	804,45	16,48
2017	793,78	16,07
2018	737,46	14,75
2019	735,96	14,56
2020	713,89	13,97
2021	904,42	14,14

Sumber: BPS Provinsi NTB

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Sejak tahun 2016 dengan angka 804,45 ribu jiwa (16,48%) sampai tahun 2021 sebanyak 904,42 ribu jiwa (14,14%). Persentase kemiskinan pada tahun 2021 lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya merupakan suatu bentuk keberhasilan pemerintah dalam salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable Development Goals (SDGs)). Akan tetapi, walaupun tingkat penduduk miskin dari tahun ke tahun semakin menurun, menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk tetap berusaha dalam pengantasan kemiskinan.

Ada beberapa akibat dari kemiskinan diantaranya, rendahnya kualitas sumber daya manusia dikarenakan biaya sekolah maka masyarakat akan kesulitan membayar uang sekolah tersebut, terlebih

lagi rata-rata perekonomian masyarakat Indonesia menengah ke bawah sehingga akan menyebabkan menurunnya tingkat partisipasi sekolah, selain itu kemiskinan juga akan mengakibatkan tingkat kesehatan yang minim karena ketidakmampuan masyarakat dalam hal finansial. Kemiskinan juga manifestasi dari keadaan keterbelakangan masyarakat, dimana melalui upaya-upaya pendidikan dan modernisasi, kemiskinan dan keterbelakangan akan berkurang. Kemiskinan juga disebut melarat, menentukan garis kemelaratan perlu ditentukan suatu kebutuhan minimum yang memungkinkan orang hidup dengan layak (Itang, 2015). Adapun penyebab dari kemiskinan tersebut yaitu kurang atau minimnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang memasuki usia angkatan kerja tidak mampu diserap sehingga akan menyebabkan pengangguran. Ada indikasi kemungkinan dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka apakah berpengaruh terhadap kemiskinan sehingga akan menyebabkan kemiskinan menurun atau malah sebaliknya dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka dalam dua tahun terakhir akan menyebabkan peningkatan kemiskinan di Provinsi NTB pada kurun waktu 2010-2021.

Upaya menurunkan tingkat kemiskinan dan pengangguran tidak dapat dipisahkan karena saling terkait. Seseorang dikatakan menganggur jika tidak memiliki pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memicu munculnya kemiskinan

### **KAJIAN PUSTAKA**

Hasil penelitian Saran (2007) mengatakan kemiskinan yang dianggap sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya itu mengikuti angkatan kerja yang tidak mendapatkan penghasilan atau tidak bekerja secara maksimal yang biasa disebut pengangguran (Pradipta & Dewi, 2020), maksudnya pernyataan dari hasil penelitian tersebut adalah saat peningkatan pengangguran terjadi maka tingkat kemiskinan juga akan mengikutinya.

Tingkat kesejahteraan diukur juga dari tingkat partisipasi sekolah, pendidikan yang tidak didapatkan serta pengangguran yang semakin bertambah adalah faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Pendidikan dan pengangguran selalu memiliki keterkaitan dengan kemiskinan, karena masyarakat yang berpendidikan rendah maka tidak akan mampu diserap oleh lapangan pekerjaan yang

mengharuskan tenaga kerjanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan harus mempunyai skill maka akan menyebabkan pengangguran, dimana factor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan mempunyai keterkaitan. Menurut Sjafari dalam (Kurniawan, 2018) mengatakan urbanisasi masyarakat desa hanya dengan modal nekat dengan harapan mengubah nasib tanpa dibarengi skill dan kemampuan yang memadai sesuai permintaan pasar, maka hanya akan menempatkan masyarakat tersebut pada garis kemiskinan. Kemiskinan akan terus dan selalu ada jika pengangguran yang terjadi pada masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (Kurniawan, 2018). Terkadang rendahnya pendidikan ini karena nasib yang kurang beruntung mengakibatkan terjadinya pengangguran disebabkan oleh diskriminasi sosial atau dari keturunannya yang kurang mampu dalam membiayai anaknya untuk menempuh pendidikan serta pertumbuhan ekonomi yang tidak merata (Kurniawan, 2018)

Dalam pertumbuhan ekonomi ketimpangan merupakan hal yang selalu menjadi masalah. Ketidakmerataan pertumbuhan dalam ekonomi dimana pembangunan selalu dominan di kota-kota besar yang bersifat sentral, pusat

pemerintahan yang didukung oleh sektor-sektor industry yang besar mengakibatkan ketertarikan sendiri bagi kota dan pembangunan selalu luput dari pedesaan yang mengakibatkan ketimpangan dalam pembangunan sebagai penyebab pengangguran karena memang pada dasarnya pembangunan yang tidak merata akan menyebabkan ketidakmerataan pendapatan. Selain kemiskinan, pengangguran juga berdampak negatif terhadap pendapatan Negara, laju pertumbuhan lapangan kerja yang minim dan tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan pengangguran jauh lebih lambat dengan pertumbuhan Gross Domestic Bruto (GDP) (Swaramarinda, 2014)

Pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan juga sebagai salah satu akibat dari tidak adanya pendapatan yang diterima karena tidak mampu diserap oleh lapangan pekerjaan. Untuk menurunkan lajunya tingkat kemiskinan yang ada maka harus dilakukan pemerataan dalam pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan ketimpangan sehingga hal ini akan berdampak pada tingkat pengangguran. Semakin baik tingkat pemerataan pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat pengangguran

yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada. Secara konseptual, kemiskinan dirumuskan sebagai suatu kondisi hidup yang serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Secara operasional kriteria kemiskinan itu ditetapkan dengan tolok ukur garis kemiskinan (Itang, 2015). Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang perekonomiannya berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut Larasati Prayoga et al. (2021) permasalahan kemiskinan ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu jumlah pengangguran yang semakin tahun semakin bertambah tanpa diikuti dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, upah kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup, dan kualitas hidup masyarakat yang rendah. Kemiskinan juga seringkali dikaitkan dengan masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya.

Pendapat Suryawati dalam (Larasati Prayoga et al. 2021) tentang kemiskinan yaitu bahwa kemiskinan bukan sekedar hidup dalam keadaan yang serba kekurangan dengan pendapatan rendah, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain misalnya tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, ketimpangan

hukum, dan ketidak berdayaan dalam menemukan jalan hidupnya.

Menurut Todaro (2000) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- (1) Perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan,
- (2) Perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan,
- (3) Perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya,
- (4) Perbedaan peranan sektor swasta dan negara,
- (5) Perbedaan struktur industri,
- (6) Perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain dan,
- (7) Perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata

pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan nilai garis kemiskinan (GK) pada September 2022 naik sebesar 5,95% dibandingkan Maret 2022, dari semula Rp 505.469 menjadi sebesar Rp 535.547 per kapita per bulan.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu tingkat pengangguran terbuka (X1) dan variabel bebasnya yaitu jumlah kemiskinan (Y). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Hardani & Ustiawaty (2020) data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan. Sumber data dalam

penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB.

Data yang diambil yaitu data mengenai pengangguran dalam indikatornya penganggura terbuka dan data mengenai kemiskinan di Provinsi NTB tahun 2010-2021. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan studi literasi terkait dengan data penelitian yang dibutuhkan serta dokumentasi.

Teknik analisis data untuk mengetahui pengaruh variable tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi NTB dalam penelitian ini, menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program computer software SPSS.16.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemiskinan merupakan masalah kompleks di Indonesia terutama di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah daerah sangat serius memperhatikan untuk penanggulangan kemiskinan. Berikut data kemiskinan Provinsi NTB dalam 12 tahun terakhir.

Tabel 1.1 data kemiskinan di Provinsi NTB tahun 2010-2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	Tingkat Kemiskinan (%)
2010	972,32	21,58
2011	904,42	19,73
2012	840,11	18,63

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Tingkat Kemiskinan (%)
2013	815,50	17,97
2014	816,62	17,24
2015	823,89	17,10
2016	804,45	16,48
2017	793,78	16,07
2018	737,46	14,75
2019	735,96	14,56
2020	713,89	13,97
2021	904,42	14,14

Sumber: BPS Provinsi NTB

Tabel 1.2 data tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan di Provinsi NTB Tahun 2010-2021

TAHUN	TPT (X)	KEMISKINAN (Y)
2010	5.78	21.58
2011	5.46	19.73
2012	5.23	18.63
2013	5.28	17.97
2014	5.30	17.24
2015	4.98	17.10
2016	3.66	16.48
2017	3.86	16.07
2018	3.28	14.75
2019	3.15	14.56
2020	3.04	13.97
2021	3.97	14.14

Sumber: BPS Provinsi NTB

## Uji Hasil Regresi Linier Sederhana

### Uji Hipotesis

Tabel 1.3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	7.677	1.499	5.120	.000	
	TPT	2.078	.332	.893	6.266	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Dari tabel 1.3 diatas menunjukkan hasil yang diperoleh nilai constant (a) sebesar 7,677, sedangkan nilai Tingkat Prngangguran Terbuka (b/koefisien regresi) sebesar 2,078. dari hasil tersebut dapat dimasukkan dalam persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 7,677 + 2,078X$$

Hasil persamaan diatas dapat ditafsirkan konstanta sebesar 7,677 yang mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel Kemiskinan sebesar 7,677 koefisien regresi (X) sebesar 2,078 yang menyatakan bahwa jika 1% nilai Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat maka Kemiskinan akan bertambah sebesar 2,078. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga bisa dikatakan bahwa arah pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X) terhadap Jumlah Kemiskinan (Y) adalah positif. Dan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari tabel diatas sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X) berpengaruh positif terhadap variabel Jumlah Kemiskinan (Y).

### Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0,05 maka suatu variabel dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel yang lain. Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (\alpha/2; n-k-1) \\ &= (0,05/2; 12-1-1) \\ &= (0,025; 10) \\ &= 2,228 \end{aligned}$$

Pada tabel 1.3 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,266 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,228 dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Kesimpulannya bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Jumlah Kemiskinan. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan.

### Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X) terhadap Kemiskinan (Y), dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan Koefisien Determinasi.

Tabel 1.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.893 <sup>a</sup>	.797	.777	1.11595

a. Predictors: (Constant), TPT

Dari tabel 1.4 menjelaskan bahwa besarnya nilai hubungan (R) yaitu sebesar 0,893 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,797 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (Tingkat Pengangguran Terbuka) terhadap variabel terikat (jumlah kemiskinan) adalah sebesar 79%. Artinya, Tingkat Pengangguran Terbuka (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi NTB dalam kurun waktu tahun 2010-2021.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Jumlah Kemiskinan, artinya setiap peningkatan Pengangguran Terbuka maka akan meningkatkan kemiskinan juga begitupun sebaliknya jika tingkat pengangguran

terbuka mengalami penurunan maka kemiskinan juga ikut menurun. Hal ini diperkuat dan didukung oleh nilai sig. lebih kecil dari nilai alpha yaitu  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa variabel bebas (Tingkat Pengangguran Terbuka) berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Jumlah Kemiskinan). Selanjutnya

### KESIMPULAN

Hasil uji t atau uji parsial Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Nilai t-hitung 6,266 lebih besar dari nilai t-tabel 2,228, yang berarti hipotesis  $H_a$  diterima bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian tentang kontribusi Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi NTB, disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh sebesar 79,7% terhadap jumlah kemiskinan. Sisanya sebesar 10,7% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

### SARAN

1. Untuk menurunkan pengangguran sebagai akibat dari meningkatnya

hasil dari t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $6,266 > 2,228$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskina

jumlah kemiskinan maka perlu diperhatikan juga laju pertumbuhan lapangan pekerjaan agar bisa mengimbangi laju pertumbuhan penduduk, selain itu juga tingkat partisipasi sekolah harus ditingkatkan untuk memenuhi spesialisasi dalam dunia kerja

2. Angka kemiskinan bisa dikatakan rendah, akan tetapi pemerintah harus tetap melakukan usaha yang berdampak terhadap pengentasan kemiskinan untuk mencapai pada angka dibawah 10% dengan mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin melalui subsidi dan memberikan insentif di bidang pertanian, peternakan dan perikanan dengan cara meningkatkan insentif melalui skema pembelian produk yang dilakukan oleh pemerintah..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus, I. K., Putra, A., & Arka, S. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka , Kesempatan Kerja , Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali, Bali , Indon. 416–444.
- Badan Pusat Statistik (Maret, 2023) <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/Tingkat-Pengangguran-Terbuka-Menurut-Provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik (Maret, 2023) <https://ntb.bps.go.id/indicator/6/415/1/Tingkat-Pengangguran-Terbuka-Tpt-Provinsi-NTB-Menurut-Kabupaten-Kota.html>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (2013) <https://bappeda.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2013/09/dda2013-09-babi1.pdf>
- Ferezegia, D. (2018). Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 1–6.
- Itang. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 16(1), 1–30.
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. *Jupe*, 6(2), 103–109. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/24777>
- Larasati Prayoga, M., Muchtolifah, & Sishadiyati. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 135–143. <https://doi.org/10.24856/mem.v3i2.671>
- Noviatamara, A. (2019). *Jurnal REP ( Riset Ekonomi Pembangunan )*. *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 161–173.
- Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 109–115. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p109-115>
- Rika, D., Munawaroh, & Puruwita, D. (2012). *Darma Rika, Munawaroh: Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan & Dita Puruwita Ekonomi Indonesia*. X, 144–157.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta

- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Swaramarinda, D. R. (2014). Analisis Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Dki Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.21009/jpeb.002.2.5>
- Todaro, Michael P & Stephen C. Smith. (2003). *Economic Development*, Eight Eight Edition. England: Pearson Education Limited.
- .